

Pengaruh Kecerdasan Linguistik Dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas IV UPT SPF SDN Cambaya Kota Makassar

The Influence of Linguistic Intelligence and Reading Interest on the Story Writing Skills of Grade IV Students at UPT SPF SDN Cambaya, Makassar City

Megawati Bahar^{1*}, Asdar², Muhammad Bakri²

¹UPT SPF Sekolah Dasar Inpres Baraya Kota Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: megawatibahar8@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan linguistik dan minat baca terhadap keterampilan menulis cerita siswa kelas IV UPT SPF SDN Cambaya Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanasi *ex post facto*. Variabel penelitian mencakup kecerdasan linguistik (X1), minat baca (X2), dan keterampilan menulis cerita (Y). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk uji normalitas dan homogenitas, serta statistik inferensial dengan uji T, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik dan minat baca memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis cerita, dengan koefisien masing-masing sebesar 0,595 dan 0,547. Model regresi yang digunakan terbukti valid dan signifikan ($R^2 = 0,718$), yang mengindikasikan bahwa 71,8% variasi keterampilan menulis cerita dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Kesimpulannya, kecerdasan linguistik dan minat baca berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerita siswa, yang menunjukkan pentingnya pengembangan kedua aspek tersebut dalam proses pembelajaran menulis.

Kata Kunci: Kecerdasan Linguistik, Minat Baca, Keterampilan Menulis

Abstract. This study aims to analyze the effect of linguistic intelligence and reading interest on the narrative writing skills of fourth-grade students at UPT SPF SDN Cambaya, Makassar City. This quantitative research adopts an *ex post facto* explanatory design. The research variables include linguistic intelligence (X1), reading interest (X2), and narrative writing skills (Y). Data analysis was conducted using descriptive statistics for normality and homogeneity tests, and inferential statistics with T-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The results showed that both linguistic intelligence and reading interest had a significant effect on narrative writing skills, with coefficients of 0.595 and 0.547, respectively. The regression model was found to be valid and significant ($R^2 = 0.718$), indicating that 71.8% of the variance in writing skills could be explained by the two variables. In conclusion, linguistic intelligence and reading interest significantly influence narrative writing skills, highlighting the importance of developing both aspects in the writing learning process.

Keywords: Linguistic Intelligence, Reading Interest, Writing Skills



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah kemampuan yang tidak bisa dilepaskan dalam mempelajari suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Aspek-aspek ini saling terkait satu sama lain, sebagaimana seorang bayi menyimak orang-orang di sekitarnya, kemudian mulai berbicara dan membaca setiap hal yang dilihatnya, dan terakhir menuliskan hal-hal yang ia baca. Kegiatan menulis bukanlah hal yang mudah dan tidak datang dengan sendirinya, namun membutuhkan banyak latihan. Kurangnya latihan menyebabkan siswa sekolah dasar kesulitan dalam mengungkapkan ataupun menuliskan ide-idenya. Mengingat pentingnya kegiatan menulis bagi siswa sekolah dasar, pengajaran menulis harus diajarkan dengan sebaik-baiknya agar mereka dapat menuangkan dan mengomunikasikan ide atau pengalaman mereka kepada berbagai pihak (Wardani, 2023).

Pada umumnya, keterampilan membaca dan menulis sering dikembangkan secara terpisah. Keterampilan ini merupakan keterampilan dasar dalam berkomunikasi, bahkan ketika orang yang sedang berkomunikasi tidak dapat dilihat atau didengar suaranya. Steven J. Gould dari Harvard (dalam Suarca et al., 2016)) menyatakan bahwa kecerdasan adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, dan dapat diukur dengan tes IQ yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar. Secara bertahap, IQ distabilkan selama masa anak-anak dan setelah masa itu hanya sedikit perubahannya. "Definisi yang mudah dimengerti terkait kecerdasan adalah kemampuan untuk mengerti ide yang kompleks, mampu beradaptasi dengan efektif terhadap lingkungannya, mampu belajar dari pengalaman, mampu melaksanakan tugas dalam berbagai macam situasi, dan mampu mengatasi hambatan dengan menggunakan pikirannya" (Suarca et al., 2016).

Selama ini kecerdasan seseorang diukur dengan alat tes yang disebut Tes IQ (*Intelligence Quotient*). Dalam teori kecerdasan tunggal (Uni-dimensional), kemampuan luar biasa mereka tidak diakomodasi. Dengan demikian, muncul teori

intelijen yang mencoba mengakomodasi kemampuan individu yang tidak hanya terkait dengan aspek intelektual. Howard Gardner (dalam Musrizal et al., 2022) menyatakan, "teori Multiple Intelligence dengan aspek-aspeknya salah satunya adalah Linguistik, karena Linguistik merupakan kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata, dan keragaman fungsi-fungsi bahasa."

Membaca erat kaitannya dengan bahasa karena semakin sering kita membaca, semakin banyak pula yang akan kita bahas atau sampaikan kepada orang lain. Istilah membaca tidak hanya berfokus pada membaca buku atau teks, tetapi juga mencakup membaca situasi atau keadaan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat kita sampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Syarifudin, 2022). Aktivitas membaca ini memperkaya kosa kata dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang pada gilirannya membantu kita dalam menyusun argumen yang lebih baik dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain itu, dengan membaca, kita dapat memahami berbagai perspektif dan budaya yang berbeda, yang sangat penting dalam komunikasi yang inklusif dan empatik. Membaca juga memungkinkan kita untuk tetap terinformasi dan peka terhadap isu-isu sosial yang relevan, sehingga kita dapat berpartisipasi dalam diskusi publik dengan lebih percaya diri dan berwawasan luas (Rahman et al., 2017).

Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara dalam kategori membaca (literasi). Sejalan dengan itu, hasil dari PISA 2009 menunjukkan literasi membaca pelajar Indonesia berada di peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 439). Pada tahun 2012, Indonesia mengalami penurunan peringkat, berada di posisi ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (Rukayah et al., 2021). Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi membaca pelajar Indonesia masih jauh di bawah rata-rata internasional, menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan minat baca di kalangan siswa. Rendahnya peringkat ini juga mencerminkan tantangan besar yang dihadapi dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan literasi yang esensial untuk kesuksesan akademik dan profesional di masa depan (Feby Inggriyani, 2017).

Hasil dari beberapa tes yang telah disebutkan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi dan minat siswa dalam literasi membaca. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia belum sepenuhnya berfungsi sebagai organisasi yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, yang esensial untuk menghadapi tantangan era informasi dan globalisasi. Selain itu, temuan ini mengindikasikan perlunya reformasi sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan adaptif (Aulia et al., 2022).

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis di SDN Cambaya, masih terdapat variasi dalam kualitas menulis siswa. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah bagaimana kecerdasan linguistik dan minat baca mempengaruhi kemampuan menulis cerita siswa kelas IV.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe rally coach berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, setelah kecerdasan linguistik dikendalikan. Terdapat kontribusi kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis narasi siswa sebesar 18,7%. Sejalan dengan itu, Fadlillah, (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan minat baca terhadap kemampuan menulis cerita. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah menyediakan fasilitas penunjang kegiatan membaca bagi siswa, antara lain majalah dinding sekolah, majalah dinding kelas, perpustakaan sekolah, poster-poster di setiap sudut sekolah, serta menyediakan koleksi buku yang bervariasi agar meningkatkan minat baca yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa (Dwijayanthi, 2022).

Studi sebelumnya sering kali terfokus pada pengaruh umum dari kecerdasan linguistik dan minat baca terhadap berbagai aspek pembelajaran bahasa, namun sedikit penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi dampaknya terhadap keterampilan menulis cerita di tingkat sekolah dasar. Di SDN Cambaya, tidak ada data empiris yang jelas mengenai seberapa besar kontribusi masing-masing faktor ini terhadap keterampilan menulis cerita siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan linguistik dan minat baca terhadap keterampilan menulis cerita siswa kelas IV UPT SPF SDN Cambaya Kota Makassar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian eksplanasi kuantitatif. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel di antaranya variabel bebas (X1) dan variabel bebas (X2) sedangkan variabel terikatnya yaitu (Y). Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil menggunakan cara-cara tertentu. Sugiyono (2017) mendefinisikan sampel sebagai bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik "Random Sampling" karena jumlah populasi relatif kecil. Sampel yang dipilih adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan angket atau kuesioner memungkinkan peneliti mengumpulkan data tanpa harus hadir secara langsung. Angket ini fleksibel, mudah dilakukan, dan memiliki tingkat validitas tinggi. Angket yang digunakan mencakup dua variabel: kecerdasan linguistik dan minat baca. Selanjutnya dengan penugasan untuk mengukur keterampilan menulis cerita siswa melalui penugasan tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan dan meringkas data penelitian. Teknik ini melibatkan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi, kecenderungan sentral, dan variasi data. Selanjutnya dilakukan uji normalitas, dan uji homogenitas. Analisis statistik inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai populasi berdasarkan sampel yang diambil. Analisis ini mencakup beberapa uji statistik, di antaranya: 1) Regresi Parsial (Uji T): Uji T digunakan untuk menguji

signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan cara memisahkan pengaruh variabel lainnya dalam model regresi. 2) Regresi Berganda (Uji F): Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Uji ini menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi berganda. 3) Uji Koefisien Determinasi (R^2): Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variabilitas dari variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik dalam menjelaskan varians data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap keterampilan menulis cerita, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata kecerdasan linguistik siswa sebesar 81.4688 dengan standar deviasi 15.97778, yang mencerminkan variasi yang cukup besar di antara siswa. Analisis regresi menunjukkan koefisien positif sebesar 0.595, menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kecerdasan linguistik akan meningkatkan keterampilan menulis cerita sebesar 0.595 unit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walidin & Mahmud (2023), yang menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi cenderung memiliki pemikiran analitis yang kuat. Pemikiran analitis ini membantu dalam menulis cerita melalui pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan kosa kata. Penelitian oleh Fadillah (2023) tentang Teori Kecerdasan Majemuk juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kecerdasan linguistik mencakup kemampuan untuk berpikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan serta memahami makna yang kompleks.

Perbedaan dalam pengaruh kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis dapat bervariasi tergantung pada konteks pendidikan dan pendekatan pengajaran yang diterapkan. Misalnya, penelitian oleh Dwijayanthi (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan linguistik, seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Wardani (2023), yang menunjukkan bahwa kolaborasi dalam menulis dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa melalui umpan balik dan diskusi yang konstruktif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita, pengembangan kecerdasan linguistik saja tidak cukup. Pendekatan yang holistik diperlukan, melibatkan latihan kreatif dan dukungan dalam mengekspresikan ide-ide secara tertulis. Program pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan menulis harus mencakup latihan yang memperkuat kemampuan analitis dan kreatif siswa. Selain itu, guru perlu memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi untuk membantu mereka mengaplikasikan kemampuan linguistik mereka dalam menulis cerita yang efektif.

Kesimpulannya, pengembangan keterampilan menulis cerita pada siswa memerlukan pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan linguistik tetapi juga pada penguatan kemampuan analitis dan kreatif melalui lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa minat baca memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap keterampilan menulis cerita. Rata-rata minat baca siswa adalah 53.9688 dengan standar deviasi 13.66060, menunjukkan variasi yang cukup besar di antara siswa. Koefisien regresi positif sebesar 0.547 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam minat baca akan meningkatkan keterampilan menulis cerita sebesar 0.547 unit.

Temuan ini selaras dengan penelitian Syarifudin, (2022), yang menemukan bahwa minat baca yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan menulis. Siswa yang banyak membaca memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai gaya menulis dan struktur cerita, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan menulis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Syarifudin, (2022), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman, di mana membaca berbagai jenis teks dapat memberikan siswa paparan terhadap berbagai teknik penulisan dan kosakata.

Namun, penelitian oleh Wardani, (2023) menunjukkan bahwa minat baca yang tinggi tidak selalu diterjemahkan ke dalam keterampilan menulis yang baik jika siswa tidak diberi bimbingan yang memadai dalam menulis. Ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa minat baca perlu diimbangi dengan latihan menulis yang intensif. Seperti yang diungkapkan oleh Setyowati & Hinduan, (2009), menyatakan praktik menulis yang terstruktur dan umpan balik dari guru atau rekan dapat memperkuat keterampilan menulis siswa, karena mereka dapat belajar dari contoh dan bimbingan langsung.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita, pengembangan minat baca harus disertai dengan latihan menulis yang intensif dan bimbingan yang memadai. Program pengajaran yang efektif harus mencakup kegiatan membaca yang beragam serta latihan menulis yang konsisten dan terarah. Guru perlu memainkan peran penting dalam menyediakan umpan balik yang konstruktif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa didorong untuk membaca dan menulis secara ekstensif. Hal ini menunjukkan, baik kecerdasan linguistik maupun minat baca memiliki hubungan signifikan terhadap keterampilan menulis cerita. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, pengembangan kedua aspek ini harus didukung oleh pendekatan pengajaran yang holistik, yang mencakup latihan menulis yang kreatif dan analitis serta bimbingan yang memadai dari guru.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode storytelling dengan media panggung boneka adalah pendekatan yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa di tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, guru di sekolah dasar, khususnya di Indonesia, sebaiknya mempertimbangkan penerapan metode ini

dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pengajaran keterampilan bercerita. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan verbal siswa, tetapi juga dapat membantu pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan cerita rakyat dan tradisi lisan.

Daftar Pustaka

- Aulia, R., Permana, R., & Pratiwi, A. S. (2022). Korelasi Kecerdasan Linguistik Dengan Keterampilan Berbahasa Di Kelas Tinggi SD Negeri 1 Kujang. *Jurnal PGSD*, 8(1). <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2938>
- Dewi Ayu Wisnu Wardani. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4(1).
- Dwijayanthi, A. A. A. (2022). Systematic Literature Review: Pengembangan Pembelajaran Berbasis ICT (Information Communication Technology) Sebagai Upaya Realisasi Kemerdekaan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2).
- Fadlillah, M. (2023). Analisis Teori Kecerdasan Majemuk dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(1).
- Feby Inggriyani, N. F. (2017). Literasi Bahasa dalam Menulis Narasi di Sekolah Dasar. *Literasi Bahasa Dalam Menulis ...*
- Musrizal, Walidin, W., & Mahmud, S. (2022). Peran Kecerdasan Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Modern. *InDonesian Journal of Islamic Studies*, 1.
- Rahman, A., Sudiana, N., & Lasmawan, W. (2017). Pengaruh Implementasi Model Kooperatif Tipe Rally Coach Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Dengan Pengendalian Kecerdasan Linguistik Pada Siswa Kelas V Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2679>
- Rukayah, Thaba, A., & Mahmut, A. K. (2021). Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosa Kata terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Kelas VI SDN 24 Macanang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Setyowati, M. D., & Hinduan, A. A. (2009). Penerapan Kecerdasan Majemuk Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik di SMAN 2 Magelang, Jawa Tengah. *Berkala Fisika Indonesia*, 1(2).
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, IGA. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2). <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Syarifudin, F. (2022). Pengaruh Minat Baca dan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Margaasih Kabupaten Bandung. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.23969/wistara.v3i2.3735>